

MULTI PENDEKATAN DESAIN MENUJU OPTIMALISASI DESAIN (INTERIOR)

Yusita Kusumarini

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Multi pendekatan desain adalah usaha menuju optimalisasi desain dengan menerapkan beberapa pendekatan desain dalam suatu perancangan. Pendekatan yang dimaksud diantaranya adalah dengan berorientasi pada industri, penguasaan material dan teknologi, psikologi dan perilaku, keseimbangan lingkungan, filosofi bentuk, serta harmonisasi gaya hidup. Optimalisasi desain tersebut diharapkan mewujudkan dalam menjawab berbagai permasalahan desain.

Kata kunci : multi pendekatan desain, optimalisasi desain, pemecahan masalah desain.

ABSTRACT

Multi design approach is an effort aims to the design optimizing by applying a multi design approach in an act of planing. A multi design approach contain of some orientation such as industry, mastery in material knowledge and technology, psychology and behavior, environmental balance, form phylosophy, and also harmonizing the life style. The design optimizing expected to exist in process of design problem solving.

Key words: a mulity design approach, design optimizing, design problem solving.

PENDAHULUAN

Desain interior sebagai bagian dari bidang terapan yang berupa produk rancangan pencipta atmosfer wadah kegiatan (terdiri dari unsur pembentuk dan pelengkap ruang) mempunyai potensi besar dalam dunia industri. Sebagian besar calon desainer dan desainer muda seringkali mengalami kebimbangan dalam menentukan pendekatan desain ketika memulai proses perancangan interior. “Desain seperti apa dan bagaimana yang dapat memenuhi kebutuhan pasar?” selalu menjadi pertanyaan klise dan terulang tanpa jawaban pasti. Pertanyaan tersebut secara tidak sadar adalah pertanyaan yang berorientasi pada industri dan profit semata. Sedangkan produk desain interior sendiri secara ideal tidak hanya terbatas pada orientasi tersebut. Ada banyak orientasi lain yang perlu dipikirkan untuk mencapai tujuan akhir desain, utamanya yaitu *problem solving*.

Beberapa pendekatan telah sering diterapkan baik dalam proses perancangan interior di dunia akademik maupun profesional. Namun seringkali juga pendekatan-pendekatan tersebut

tidak dipergunakan bersamaan dengan porsiimbang dalam satu proyek desain. Calon desainer dan desainer muda terbiasa menggunakan hanya satu pendekatan untuk satu proyek desain. Walaupun menggunakan lebih dari satu pendekatan, tetap satu pendekatan yang dominan. Kebiasaan tersebut membuat hasil desain menjadi kurang optimal karena masih ada tuntutan yang tidak terselesaikan (terabaikan) akibat fokus orientasi pendekatan yang tidak holistik.

Seperti dikemukakan oleh Buchanan (1995 : 19) yang menyinggung tentang masing-masing peran daripada *industrial design*, *engineering*, dan *marketing*, yaitu:

Industrial design tends to stress what is possible in the conception and planning of products; engineering tends to stress what is necessary in considering materials, mechanisms, structures, and systems, while marketing tends to stress what is contingent in the changing attitudes and preferences of potential users.

Jelaslah bahwa masing-masing yang terkait dalam proses desain, produksi desain, hasil desain, dan pemasaran hasil desain merupakan kesatuan integral yang harus dipikirkan sejak awal. Sehingga segala yang telah dan akan dilakukan dalam suatu proyek desain saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan optimalisasi desain. Pendekatan desain yang ditentukan dan menjadi acuan di awal proses sering menjadi dominan dan tidak imbang dengan keterkaitan holistiknya, sehingga peran salah satu bagian dalam proses perwujudan desain menjadi dominan. Kondisi ini tanpa sadar akan mengakibatkan bagian yang terabaikan menjadi tidak optimal perannya dan mempengaruhi hasil akhir desain yang menjadi tidak optimal juga.

Beberapa pendekatan desain interior yang didefinisikan dan diuraikan dalam bahasan ini adalah pendekatan yang berorientasi pada :

- Desain untuk industri (Mengidentifikasi kebutuhan pengguna).
- Material baru dan teknologi sebagai tantangan.
- Psikologi dan perilaku manusia.
- Keseimbangan lingkungan.
- Filosofi bentuk.
- Harmonisasi gaya hidup tradisi dan kontemporer.

DESAIN UNTUK INDUSTRI (Mengidentifikasi Kebutuhan Pengguna)

Pendekatan desain dengan berorientasi pada industri adalah suatu pendekatan yang bertujuan pada pemenuhan akan kebutuhan pasar industri pada umumnya. Pendekatan ini

dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan pengguna (masyarakat) secara umum (bukan spesifik) terhadap hal-hal yang berkaitan dengan unsur pembentuk maupun pelengkap ruang.

Pengguna dalam pembahasan ini adalah kelompok masyarakat dalam batasan geografis dan etnografis tertentu yang menjadi target tujuan pasar. Secara umum (utamanya dalam bidang desain interior) dalam mengidentifikasi kebutuhan pengguna akan bermuara pada masukan informasi mengenai produk konkrit (pelengkap interior) yang menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan keseharian (utamanya dalam rumah). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Csikszentmihalyi (1995 : 120) yang secara prosentase dapat didefinisikan seperti berikut :

Percentage of respondents who mentioned at least one special object in a given category.

Objects	Percentage
<i>Furniture</i>	36
<i>Graphic art</i>	26
<i>Photographs</i>	23
<i>Books</i>	22
<i>Stereo</i>	22
<i>Musical instrument</i>	22
<i>Television sets</i>	21
<i>Sculpture</i>	19
<i>Plants</i>	15
<i>Plates</i>	15

Kebutuhan konkrit yang teridentifikasi dari para responden tersebut yang kemudian menjadi orientasi industri melalui berbagai bidang produksi. Dalam konteks bangunan yang telah siap guna, maka produk pelengkap interior-lah yang menjadi orientasi industri (utamanya mebel). Sedangkan dalam konteks proses pembangunan wadah kegiatan yang sedang berjalan, maka produk pembentuk interior-lah yang menjadi orientasi industri (bahan dan *finishing* lantai, dinding, dan plafon).

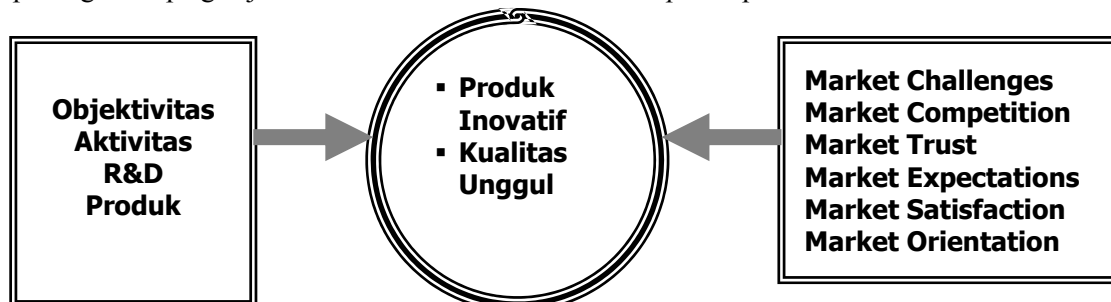
Setelah jenis produk teridentifikasi, selanjutnya peran interior desainer yang mengambil spesifikasi desain produk adalah membuat rancangan produk yang dapat menjadi alternatif pasar dengan tetap mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi dalam *mass-product process*. Desain juga dituntut sesuai dengan karakter geografis tujuan pasar karena cuaca dan kondisi alam akan berdampak terhadap daya tahan produk. Studi kasus pada mebel antik berbahan kayu yang diekspor dari Indonesia ke Eropa jika tingkat kelembaban air yang terkandung dalam bahan kayu tidak sesuai dengan kondisi alam Eropa (dalam proses pengeringannya) maka kemungkinan terjadi retak dan bahkan pecah akan semakin besar. Faktor etnografi budaya dan ergonomi

anthropometri yang berbeda juga menjadi hal yang harus diperhatikan karena terkait dengan kenyamanan psikis dan fisik pengguna.

Kriteria-kriteria yang berkait dengan kebijakan pemerintah tujuan pasar juga menjadi hal yang tidak dapat diabaikan dalam merancang produk. Studi kasus pada produk mebel yang tidak dapat masuk ke negara target tujuan pasar karena tidak lolos uji ramah lingkungan (material maupun *finishing*-nya) karena pemerintah tujuan pasar mempunyai kebijakan tertentu terhadap upaya keseimbangan lingkungan.

Oleh karena itu untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan pengguna, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah menemukan kebutuhan pengguna akan suatu produk secara spesifik (melalui survei). Setelah itu memberikan prioritas produk secara kuantitas pada produk yang paling dibutuhkan (sesuai survei). Kemudian memberikan alternatif desain (baik dalam olahan bentuk maupun fungsi tambahan). Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menyesuaikan produk dengan kebijakan makro pemerintah tujuan pasar.

Selain itu batasan-batasan dalam dunia industri juga harus diperhatikan untuk mencapai produk yang inovatif dan berkualitas unggul. Batasan-batasan tersebut adalah pemahaman tentang tantangan, kompetisi, kepercayaan, harapan, kepuasan, dan orientasi pasar menjadi faktor penting disamping objektivitas dan aktivitas *riset and development* produk.



Bagan 1. Constraint of Industry (Pratomo, 2004)

MATERIAL BARU DAN TEKNOLOGI SEBAGAI TANTANGAN

Pendekatan desain dengan berorientasi pada material baru dan teknologi sebagai tantangan adalah suatu pendekatan yang menjadikan kemampuan penguasaan akan material baru dan teknologi mutlak diperlukan. Penguasaan akan material baru diperlukan untuk mencari kemungkinan baru dalam hasil rancangan interior (baik secara visual, permukaan, maupun konsekuensi teknis konstruktif). Penguasaan teknologi diperlukan untuk pencapaian efisiensi dan

efektivitas dalam proses pelaksanaan rancangan interior dalam tahap proses desain maupun proses produksi (perwujudan desain) di lapangan.

Pengaruh spesifikasi bahan dasar dan teknologi pembuatan setiap komponen sangat tinggi dalam memenuhi kebutuhan keragaman fungsi dan bentuk. Hal tersebut dirasakan sebagai faktor yang membatasi (*variable of constraint*) kreativitas bagi seorang desainer (Pratomo, 2004). Dari apa yang dikemukakan Pratomo tersebut jelas bahwa untuk mengejar optimalisasi keragaman fungsi dan bentuk, maka penguasaan material dan teknologi sangat diperlukan. Jika kemampuan penguasaan material baru dan teknologi kurang, maka kemungkinan eksplorasi bentuk dan fungsi juga menjadi minim.

Perkembangan material baru yang dengan konsisten diikuti dan dieksplorasi kemungkinan pemanfaatannya akan memunculkan alternatif-alternatif tak terbatas. Pengenalan mendalam terhadap karakteristik material baru akan membuat seorang desainer tidak kehabisan *resource* untuk diolah dalam alternatif-alternatif desainnya. Desain dengan bentuk dan fungsi yang sama tetapi menggunakan material yang berbeda membuat produknya juga akan berbeda (baik dalam kesan, kualitas, kekuatan, nilai ekonomi, dan lain-lain).

Penguasaan teknologi utamanya yang berkaitan dengan proses produksi adalah hal yang juga sangat diperlukan bagi para desainer dalam proses mendesain. Penguasaan teknologi tersebut mempengaruhi ketepatan rencana perlakuan terhadap material yang digunakan (utamanya jika desainer merancang produk yang direncanakan untuk diproduksi massal). Penguasaan teknologi yang tepat akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi produksi, selain juga berpengaruh terhadap ketepatan teknis konstruksi yang menghasilkan produk dengan kekuatan sesuai perencanaan. Dengan penguasaan teknologi yang cukup, maka seorang desainer akan dapat melewati proses desain dengan lebih lancar karena rencana perlakuan terhadap objek desain sudah dapat dipastikan, seiring dengan proses pengembangan desain.

Untuk meminimalkan kendala yang membatasi kreativitas desainer dalam berproses desain, maka tantangan yang harus dijalani adalah meningkatkan kemampuan penguasaan material baru dan teknologi. Penguasaan keduanya sangat mempengaruhi munculnya alternatif tak terbatas dalam proses desain. Semakin banyak alternatif yang dihasilkan dan dianalisa, maka akan semakin dapat dihasilkan desain terpilih yang lebih optimal.

PSIKOLOGI DAN PERILAKU MANUSIA

Pendekatan desain dengan berorientasi pada psikologi dan perilaku manusia adalah suatu pendekatan yang menjadikan psikologi dan perilaku sebagai faktor terpenting untuk dipertimbangkan dalam mengawali proses perancangan interior (secara spesifik berkait dengan subjek rancangan). Pendekatan tersebut diperlukan untuk mencapai kesesuaian antara produk desain dengan subjek pengguna, karena derajat kesesuaian antara produk desain dengan pengguna adalah indikator keberhasilan desain (dalam konteks *design as a problem solving*).

Friedmann (1979:144) mengemukakan:

“Design is above all the solution to a problem. It is not just a matter of combining beautiful forms, textures, colors, and materials. Every interior has some function and purpose, and it is the designer’s obligation above all to deal with the required function”.

Dari apa yang telah dikemukakan, jelaslah bahwa kegiatan mendesain bukan semata “art”, karena di dalam desain bukan sekedar indah, aneh dilihat, lain dari yang lain. Di dalam desain ada muatan manfaat dan aktivitas yang harus diakomodasi. Oleh karena itu desainer harus mengenal pengguna dengan baik, utamanya dari aspek psikologi dan perilakunya. Hal tersebut diperlukan untuk memperoleh alasan fungsional yang tepat pada setiap keputusan desain yang dirancang.

Arifin (2002:69) mengemukakan sebuah studi kasus mengenai pendekatan psikologi dalam desain sebuah toko kosmetik. Desainer dihadapkan pada problem ‘siapa’ pengunjung yang menjadi target *market* dan ‘bagaimana’ pengunjung tersebut berperilaku dalam kebutuhan, melihat, mencoba, dan akhirnya memutuskan untuk membeli produk. Sebagai contoh adalah karya Bernard Margin yang mendesain sebuah toko kosmetik di Paris. Hasil desain interiornya sekilas mirip dengan sebuah dapur dengan aliran minimalis. Tetapi jika dicermati ternyata penuh ide kreatif yang original. Desain yang didominasi warna putih memberikan kesan bersih dan sehat, seperti halnya kecantikan selalu berhubungan dengan bersih dan sehat. Tersedia kaca berhias yang senyaman berhias di rumah sendiri, dan juga wastafel cuci tangan yang digunakan sebelum maupun sesudah mencoba kosmetik. *Display* produk kosmetik didesain sedemikian sehingga pengunjung dapat memilih dan mengambil sendiri produk yang dibutuhkan dan ingin dicoba. Pendekatan ini ternyata cukup efektif menarik pengunjung dan menaikkan omset penjualan.

Dari contoh tersebut jelas bahwa pendekatan psikologi dan perilaku bisa berpengaruh besar dalam mencapai kenyamanan pengguna ruang dalam beraktivitas sehingga tujuan akhirnya dapat ditingkatkan (dalam contoh di atas adalah kenyamanan pengunjung dalam mencari apa yang dibutuhkan, melihat, dan mencoba membuat pengunjung puas dan memutuskan membeli).

Demikian juga pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai kasus sesuai dengan beragamnya psikologi dan perilaku pengguna ruang serta aktivitasnya. Pendekatan tersebut erat terkait juga dengan pembahasan latar belakang budaya pengguna (sosiologi pengguna) yang secara tidak langsung mempengaruhi psikologi dan perilaku pengguna.

KESEIMBANGAN LINGKUNGAN

Pendekatan desain dengan berorientasi pada keseimbangan lingkungan adalah suatu pendekatan yang menjadikan keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari tujuan dalam aplikasi desain secara makro. Pendekatan tersebut akan menjadi pertimbangan penting dalam proses perancangan interior terutama pada tahap pemilihan bahan (material), perencanaan sistem pencahayaan, dan perencanaan sistem penghawaan.

Ruang sebagai lingkungan terdekat manusia dalam beraktivitas merupakan media yang harus dirancang dengan baik, sehingga dapat memwadahi aktivitas dan mempengaruhi produktivitas secara lebih maksimal. Desainer interior selaku kreator perwujudan pembangunan fisik berperan penting dalam menentukan bagaimana manusia berlaku dan memperlakukan lingkungannya. Salah satu peranan desainer interior adalah membantu mewujudkan cipta ruang sehat, ramah lingkungan, beradab, dan berbudaya dengan pendekatan eko-interior melalui pemilihan bahan bangunan (pembentuk ruang dan pelengkap ruang), penentuan sistem pencahayaan, dan penentuan sistem penghawaan. Dalam eko-interior, kreativitas dan keputusan yang peka terhadap konsep ramah lingkungan sangat diperlukan untuk menanamkan sikap bertanggungjawab terhadap lingkungan itu sendiri. Inilah bagian dari pendekatan perancangan interior (Kusumarini, 2003).

Desainer interior sebagai pelaku pembangunan fisik berperan penting dalam mewujudkan lingkungan hunian bagi aktivitas dalam ruang. Lingkungan yang terbatas ini dituntut untuk memberikan pemenuhan kebutuhan akan wadah aktivitas yang nyaman, aman, sehat, dan ramah lingkungan, serta berbudaya. Sesuai dengan disiplin ilmu desain interior, maka eko-interior menjadi salah satu pendekatan desain yang dapat dikembangkan dan diterapkan dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Dalam bahasan pemilihan bahan, sesuai dengan yang dikemukakan Frick (1998:110-112) bahwa bahan bangunan yang ekologis memenuhi syarat eksploitasi dan produksi dengan energi sesedikit mungkin dan keadaan entropi serendah mungkin, tidak mengalami transformasi yang tidak dapat dikembalikan kepada alam, dan berasal dari sumber alam lokal. Frick juga mengemukakan penggolongan bahan bangunan ekologis menurut penggunaan bahan mentah dan tingkat transformasinya sebagai berikut: kemampuan regenerasi, dapat digunakan kembali, dapat didaur ulang, mengalami perubahan transformasi sederhana, mengalami beberapa tingkat transformasi, dan komposit. Bahan bangunan yang ekologis selalu berkaitan dengan sumber alamnya dalam menjamin keseimbangan, *recycling*, dan berkultivasi mendukung alam. Sedangkan dalam merencanakan sistem pencahayaan dan penghawaan berorientasi pada efisiensi dan konservasi energi.

Peran desainer interior dapat membentuk pola perilaku pengguna ruang agar menjadi peduli juga terhadap lingkungan dan kesaling-terkaitannya melalui perwujudan desain interior. Hal tersebut utamanya berlangsung dalam keputusan-keputusan desain ketika penentuan pemilihan bahan, penentuan sistem pencahayaan dan penghawaan. Desainer interior mempunyai andil besar untuk keberhasilan perwujudan ruang yang mengakomodasi kepentingan pengguna sekaligus timbal-baliknya yang seimbang dengan lingkungan.

Dalam pendekatan eko-interior, desainer interior dituntut untuk dapat menentukan putusan pilihan bahan yang ekologis, menerapkan sistem pencahayaan dalam menciptakan suasana estetis visual dengan tetap memperhitungkan efisiensi energi dan pencapaian kenyamanan pengguna, serta menerapkan instrumen pengkondisian udara dalam ruang dengan memperhatikan segala konsekuensi demi menjaga keseimbangan lingkungan. Perhatian terhadap kondisi alam di luar ruang juga dapat dipertimbangkan guna memaksimalkan efisiensi dalam usaha mewujudkan pengkondisian atau penghawaan dalam ruang. Timbal-balik yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan manusia akan ruang dengan lingkungan sekitarnya yang terbatas (mikro) akan berperan besar terhadap lingkungan yang lebih makro.

FILOSOFI BENTUK

Pendekatan desain dengan berorientasi pada filosofi bentuk adalah suatu pendekatan yang menjadikan filosofi bentuk sebagai bagian penting dalam mengekspresikan makna dibalik bentuk yang tervisualisasikan nyata. Filosofi bentuk menjadi media dalam mentransformasikan makna konseptual ke dalam bentuk nyata dalam olahan unsur pembentuk dan pelengkap ruang.

Seorang desainer perlu mempertahankan idealisme dalam hal filosofi bentuk ketika berproses desain, sehingga desain yang dihasilkan tetap berkekuatan estetis. Dalam idealisme ini, kepekaan estetis menjadi mutlak diperlukan, meskipun pada tahap primer orang berpikir dan bercita rasa dalam alam penghayatan kosmis dan mistis, bukan estetis.

Pendekatan desain dengan berorientasi pada filosofi bentuk biasa diterapkan pada objek interior bangunan-bangunan yang memerlukan penghayatan kosmis dan mistis, seperti tempat ibadah dan pemukiman yang berkosmologi tradisional. Bentuk dari unsur-unsur pembentuk ruang bangunan-bangunan tersebut sangat lekat dengan pendekatan filosofi untuk mencapai suasana dan penghayatan yang diinginkan. Jika dalam bangunan tempat ibadah pendekatan filosofi tersebut dimaksudkan untuk mencapai penghayatan kosmis dan mistis ibadah, sedangkan dalam bangunan pemukiman lebih cenderung dimaksudkan untuk mencapai eksistensi identitas hasil budi dan daya setempat.

Contoh bentukan ruang dalam yang dapat dihayati dari pendekatan filosofi bentuknya adalah tempat ibadah pada bangunan Gotik. Filosofi bentukan ruang dalam tempat ibadah zaman Gotik adalah vertikalisme, transparan, dan *diafan*. Garis vertikal mengungkapkan ciri zaman yang mengarah total pada Yang Maha Tinggi. Dinding-dinding kaca berwarna memperlihatkan cita-cita lepas dari kewadaqan materi atau kehidupan yang fana. *Diafan* artinya cahaya yang menembus, selaku lambang rahmat Tuhan yang menembus kefanaan hidup manusia untuk meneranginya dengan Nur-Illahi (Mangunwijaya, 1992:78).

Sedangkan pada pemukiman tradisional, utamanya rumah tinggal dan kosmologinya secara turun-temurun telah menerapkan sistem organisasi ruang yang mengacu pada bentuk-bentuk dasar orientasi diri. Dalam pemukiman modern juga masih akan dijumpai dan dikehendaki bentukan ruang dalam yang mengacu pada orientasi diri demi eksistensi identitas dan tingkat budaya. Melalui tuntutan yang semacam inilah potensi pemikiran dan gaya postmodern mendapat kesempatan berkembang. Melalui pendekatan filosofi bentuk dalam mengolah ruang dalam, maka citra ruang dan pemilik (pengguna) memperoleh eksistensinya.

HARMONISASI GAYA HIDUP TRADISI DAN KONTEMPORER

Pendekatan desain dengan berorientasi pada harmonisasi gaya hidup tradisi dan kontemporer adalah suatu pendekatan yang berusaha mengharmonisasikan gaya hidup tradisi dan kontemporer sehingga desain yang dihasilkan tetap dapat memenuhi kerinduan akan hal

yang lampau dan juga dapat memenuhi tuntutan pola aktivitas saat ini. Keharmonisan kedua gaya hidup tersebut dalam sebuah desain dapat mengoptimalkan pencapaian kenyamanan ruang sesuai harapan pengguna (subjek spesifik).

Dengan semakin pesatnya konsep *intelligent design*, maka kehidupan keseharian manusia dikelilingi oleh teknologi. Pada kondisi seperti ini maka kehidupan tradisional dituntut untuk dapat beradaptasi dengan gaya hidup kontemporer. Demikian juga sebaliknya dengan kemajuan teknologi yang ada, diperlukan desain (interior) yang dapat mengaplikasikan hasil-hasil teknologi sebagai fasilitas yang membuat aktivitas dalam ruang menjadi lebih efisien dan efektif ke dalam gaya hidup tradisional. Keduanya dituntut dapat saling berintegrasi maksimal sehingga dapat mencapai tujuan efektivitas, efisiensi dan juga identitas dari aktivitas dalam ruang.

Dengan kondisi percepatan kemajuan teknologi, masyarakat cepat atau lambat akan tertuntut menjadi *tech-smart*. Sebagai pencipta wadah aktivitas seorang desainer interior bertanggungjawab memberikan edukasi kepada klien melalui objek rancangannya tentang pengintegrasian yang berimbang antara tradisi dan kontemporer (Alaydroes, 2004). Sehingga diharapkan gaya hidup tradisi dan kontemporer dapat berjalan harmonis dan saling memperkuat dalam peningkatan kualitas aktivitas.

SIMPULAN

Pendekatan desain dengan berorientasi pada industri dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan pengguna terhadap hal-hal yang berkaitan dengan unsur pembentuk dan pelengkap ruang. melalui survei, pemberian alternatif desain, dan penyesuaian desain dengan kebijakan makro. Sedangkan pendekatan desain dengan berorientasi pada material baru dan teknologi sebagai tantangan mutlak diperlukan untuk mencari kemungkinan baru dalam hasil rancangan interior dengan tujuan pencapaian kreativitas, efisiensi dan efektivitas.

Pendekatan desain dengan berorientasi pada psikologi dan perilaku manusia menjadikan psikologi dan perilaku sebagai faktor terpenting mengawali proses perancangan interior, demi mencapai kesesuaian antara produk desain dengan subjek pengguna, sebagai indikator keberhasilan desain (dalam konteks *design as a problem solving*). Sedangkan pendekatan desain dengan berorientasi pada keseimbangan lingkungan menjadikan keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari tujuan dalam aplikasi desain secara makro. Pendekatan tersebut menjadi pertimbangan penting dalam tahap pemilihan bahan (material), perencanaan sistem pencahayaan,

dan perencanaan sistem penghawaan. Timbal-balik yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan manusia akan ruang dengan lingkungan sekitarnya yang terbatas (mikro) akan berperan besar terhadap lingkungan yang lebih makro.

Pendekatan desain dengan berorientasi pada filosofi bentuk menjadikan filosofi bentuk sebagai bagian penting dalam mengekspresikan makna dibalik bentuk yang tervisualisasikan. Filosofi bentuk menjadi media dalam mentransformasikan makna konseptual ke dalam bentuk nyata dalam olahan unsur pembentuk dan pelengkap ruang. Melalui pendekatan tersebut maka citra ruang dan pemilik (pengguna) memperoleh eksistensinya. Sedangkan pendekatan desain dengan berorientasi pada harmonisasi gaya hidup tradisi dan kontemporer berusaha menghasilkan desain yang dapat memenuhi kerinduan akan hal yang lampau dan juga dapat memenuhi tuntutan pola aktivitas saat ini. Keharmonisan kedua gaya hidup tersebut dalam sebuah desain dapat mengoptimalkan pencapaian kenyamanan ruang sesuai harapan pengguna.

Pendekatan-pendekatan tersebut jika dikombinasikan dalam satu proyek rancangan interior secara berimbang akan memberikan kontribusi besar dalam pencapaian optimalisasi desain. Meski tidak mutlak dalam merancang interior semua pendekatan diatas diberlakukan bersamaan dalam satu proyek, tetapi pemberlakuan lebih dari satu pendekatan dalam proyek rancangan interior layak dipertimbangkan. Pendekatan-pendekatan yang diberlakukan tersebut akan saling menjadi ‘pembatas’ dan juga ‘penambah’ dalam tiap keputusan desain yang diambil.

REFERENSI

- Alaydroes, Farida. 2004. *Mengharmonisasikan Gaya Hidup Tradisi Dan Kontemporer*. Makalah Seminar Nasional “What is Smart Design”. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Arifin, Sigit Lilianny. 2002. *Pendekatan Psikologi Sosial Dalam Desain : Memahami Si Pengguna*. Proceeding Seminar Pra Konvensi Desain Nasional “Menuju Dunia Desain Tanpa Tapal Batas”. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Buchanan, Richard. 1995. *Wicked Problems in Design Thinking*. The Idea of Design. London, England: The MIT Press.
- Csikszentmihalyi, Mihaly. 1995. *Design and Order in Everyday Life*. The Idea of Design. London, England: The MIT Press.
- Frick, Heinz, dan Suskiyatno, Bambang. FX. 1998. *Dasar-Dasar Eko Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius

- Friedman, Arnold, et al. 1979. *Interior design in Current Practice*. Book of “A Introduction to Architectural Interiors”. USA: Elsevier North Holland Ltd.
- Mangunwijaya, Y B. 1992. *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pratomo, Prieyo. 2004. *Desain Untuk Industri Dengan Penguasaan Material Baru Dan Teknologi*. Makalah Seminar Nasional “What is Smart Design”. Surabaya.
- Kusumarini, Y. Desember 2003. *Eko-Interior Dalam Pendekatan Perancangan Interior*. Dimensi Interior, Vol. 1, No. 2, Surabaya: Puslit Universitas Kristen Petra.